

## APAKAH KARAKTERISTIK INTERNAL PERUSAHAAN TURUT BERKONTRIBUSI TERHADAP *AUDIT DELAY* PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* DI INDONESIA?

Andrew Christian Sudjono<sup>1</sup>, Amelia Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

Email korespondensi: <sup>1</sup>andrew.cs2504@gmail.com

### Riwayat Artikel:

Diterima:

**23 Agustus 2022**

Direvisi:

**28 November 2022**

Disetujui:

**7 Desember 2022**

Klasifikasi JEL:

M42

### Kata kunci:

*audit delay*; ukuran dewan komisaris; ukuran komite audit; gender komite audit ukuran perusahaan.

### Keywords:

*audit committee gender*; *audit committee size*; *audit delay*; *commissioner board size*; *company size*.

### Cara mensitasi:

Sudjono, A. C., & Setiawan, A. (2022). Apakah Karakteristik Internal Perusahaan Turut Berkontribusi Terhadap Audit Delay Perusahaan Consumer Goods di Indonesia? *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas ekonomi)*, 8(2), 207-220.

<https://doi.org/10.34204/jiafe.v8i2.5950>



### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan gender komite audit terhadap terjadinya *audit delay*. Sampel yang dipilih adalah 30 perusahaan dari sektor barang konsumsi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif statistik, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan fenomena *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* memiliki rentang 52-151 hari, dengan rata-rata 103 hari. Penelitian ini juga menemukan bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan gender komite audit mempengaruhi *audit delay*, lain halnya dengan variabel ukuran komite audit yang didapati tidak mempengaruhi *audit delay*. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pertentangan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap fenomena *audit delay*. Pemerintah dan perusahaan dapat mempertimbangkan regulasi serta kebijakan berkaitan dengan ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit yang memadai serta pelibatan komite audit perempuan sebagai upaya dalam menurunkan tingkat *audit delay*.

### ABSTRACT

*The purpose of thi study is to analyze factors that may influence the audit delay: the company size, the board of commissioners' size, the audit committee's size, and the audit committee's gender toward audit delay. The samples used in this research are 30 companies from the consumer goods sector listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) from 2019 until 2020. This research used statistical descriptive analysis, classic assumption tests, and multiple linear regression analysis. It is found that audit delay within the consumer goods industry is between 52 to 151 days, with the average of 103 days. In addition, the company size, the size of board commissioners, and the gender of the audit committee affect audit delay. On the other hand, the size of the audit committee does not affect the audit delay. This research's novelty is based on the result which contradicts the previous study, that the audit committee's size do not effectively affect the audit delay. The government and companies may consider improving the regulations of these variables in reducing the audit delay.*

## PENDAHULUAN

Informasi yang didapatkan dari laporan keuangan memiliki banyak kegunaan bagi para pengguna laporan keuangan tersebut (Kewo & Afiah, 2017), di mana laporan keuangan berperan penting untuk digunakan sebagai alat analisis pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang berkualitas dan dapat diandalkan memiliki banyak fungsi bagi seluruh masyarakat, oleh karena itu laporan keuangan perlu dipublikasikan oleh perusahaan agar mudah diakses untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Agyei-Mensah, 2018). Tentunya pengguna tidak hanya merupakan pihak internal perusahaan, namun juga pihak eksternal, baik pemerintah, investor, hingga masyarakat umum (Goicoechea dkk., 2021). Banyaknya pengguna juga menunjukkan bahwa laporan keuangan menjadi dasar atas pengambilan berbagai keputusan.

Hal yang sangat penting terkait laporan keuangan adalah bahwa laporan keuangan perlu untuk dapat diakses secara mudah dan dipublikasikan secara tepat waktu oleh perusahaan, agar pengguna/*user* tidak mengambil keputusan yang salah (Agyei-Mensah, 2016; Alhassany dkk., 2021). Faktor ketepatan waktu juga berperan penting saat perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya. Sebagai upaya mencegah adanya laporan keuangan yang dimanipulasi baik secara sengaja maupun tidak, pemerintah menetapkan regulasi yang mewajibkan setiap perusahaan meminta jasa audit kepada kantor akuntan publik. Proses audit yang dilakukan bertujuan memeriksa serta menjamin transparansi dan akuntabilitas dari laporan keuangan yang dicatatkan perusahaan.

Tidak dapat dipungkiri, proses audit pada laporan keuangan juga memakan waktu, sehingga ada risiko laporan keuangan belum dipublikasikan secara tepat waktu. Rentang waktu di mana laporan keuangan diaudit juga dikenal dengan istilah *audit delay* (Fathi & Gerayli, 2017; Palupi & Karmudiandri, 2021). Semakin panjang *audit delay*, tentu membuat para pemangku kepentingan dan juga investor semakin gelisah. Tercatat pada tahun 2022, terdapat total 91 perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangannya secara tepat waktu (Purwanti, 2022). Fakta ini memberikan gambaran bagaimana isu keterlambatan akan publikasi laporan keuangan masih menjadi sebuah tantangan yang relevan di Indonesia. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan mengindikasikan kondisi perusahaan yang cukup buruk (Rahardjo & Suryono, 2016).

Untuk itu, perusahaan perlu memastikan agar keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan dapat dicegah. Upaya yang dilakukan perusahaan dalam aktivitas operasionalnya adalah dengan menerapkan mekanisme tata kelola yang baik dalam perusahaan. Mekanisme tata kelola diterapkan oleh perusahaan guna mendukung pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Kendati demikian, mekanisme tata kelola juga justru dapat meningkatkan *audit delay*, sesuai dengan penelitian oleh (Kristianti & Setianingsih, 2022) yang menemukan bahwa keberadaan komisaris independen dan komite audit malah meningkatkan *audit delay*, yaitu keterlambatan penerbitan laporan keuangan perusahaan bagi publik.

Melihat hal tersebut, perusahaan tentunya perlu berupaya untuk mencegah *audit delay* yang begitu lama karena dapat merugikan para pemangku kepentingan perusahaan hingga masyarakat. Pada pembahasan ini, hal yang ingin diuji dan digali secara lebih dalam adalah karakteristik internal perusahaan apa saja yang turut mempengaruhi *audit delay*. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan gender komite audit terhadap *audit delay*. Penelitian Saragih (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sebaliknya, beberapa penelitian sebelumnya (Aifuwa dkk., 2020; Kristianti & Mulya, 2021) membuktikan bahwa karakteristik komite audit turut mempengaruhi *audit delay*. Kedua perbedaan ini membuktikan akan adanya *gap* yang terjadi dalam penelitian dengan topik utama *audit delay*.

## **KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Sinyal**

Teori sinyal menjelaskan terkait tujuan pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan adalah untuk memberikan sinyal bagi para pemangku kepentingan dan juga investor terkait kondisi yang sedang dihadapi oleh perusahaan (Kristianti & Setianingsih, 2022). Teori ini dicetuskan oleh Spence (1973) dalam Setiawanta & Hakim (2019), yaitu di mana laporan keuangan digunakan oleh pihak manajemen dan direksi perusahaan sebagai upaya memberikan penjelasan secara tidak langsung terkait apakah ada permasalahan yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Menurut Fitriani (2001), sinyal yang diberikan juga berupa bentuk pertanggungjawaban akan kinerja yang telah dicapai dari pihak manajemen kepada pemilik dan pemangku kepentingan (Ginting, 2018).

Melihat bagaimana laporan keuangan dipublikasikan untuk memberikan sinyal bagi para pemangku kepentingan, termasuk salah satunya adalah para investor, tentu setiap perusahaan akan berusaha mempublikasikan laporan keuangan secepatnya. Hal ini tentunya juga akan membawa dampak positif bagi perusahaan itu sendiri, yakni keberlanjutan perusahaan akan lebih terjamin dengan adanya keyakinan para pemangku kepentingan setelah menilai kinerja manajemen perusahaan dari laporan keuangan yang telah diaudit saat dipublikasikan. Oleh karenanya, perusahaan juga akan berusaha menurunkan tingkat *audit delay* agar memberikan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan.

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa di dalam suatu organisasi bisnis berskala besar terdapat hubungan perjanjian antara dua belah pihak, yaitu prinsipal sebagai pemilik usaha dengan agen sebagai pengelola dari usaha tersebut. Setiap pihak memiliki kepentingannya masing-masing, yang dapat memicu masalah keagenan akibat tidak adanya keselarasan tujuan yang ingin dicapai. Untuk menangani masalah keagenan, diperlukan biaya keagenan, yang salah satu contohnya adalah proses audit. Audit berfungsi sebagai penyalaras tujuan yang ingin dicapai antara prinsipal dengan agen, di mana audit bertujuan memastikan pihak manajemen telah membuat laporan keuangan secara akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Meskipun demikian, proses audit tentu akan membutuhkan waktu, yang dapat memicu *audit delay*, di mana laporan keuangan tidak tepat waktu dipublikasikan (Elvienne & Apriwenni, 2020).

### **Audit Delay**

*Audit delay* diartikan sebagai rentang waktu antara tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal ketika laporan audit ditandatangani dan diterbitkan (Ratnasari & Yennisa, 2017). *Audit delay* sangat berkaitan dengan ketepatan waktu (Andreas & Chang, 2020; Oussii & Boulila Taktak, 2018) dalam perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya, di mana laporan keuangan yang telah diaudit juga menjadi ladang informasi bagi para investor (Ayemere & Elijah, 2015). Di Indonesia, OJK melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, telah menetapkan tenggat waktu maksimal bagi perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit, yaitu maksimal 120 hari setelah tanggal tutup buku perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan dan Audit Delay**

Ukuran perusahaan merupakan faktor internal yang perlu diperhatikan, di mana ukuran perusahaan dinilai dari beberapa faktor, seperti jumlah dan jenis transaksi yang terjadi serta tingkat kompleksitas operasi yang dimiliki (Annisa, 2018). Ukuran perusahaan diukur salah satunya adalah dengan seberapa besar aktiva yang perusahaan catatkan, yaitu didanai dari liabilitas maupun modal usaha (Bacti dkk., 2018). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula aset yang dimiliki perusahaan.

Dengan aset yang dimiliki dalam jumlah yang besar, perusahaan akan cenderung lebih cepat menerbitkan laporan keuangannya, di mana sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan juga sangat banyak, didukung dengan sistem dan teknologi yang mumpuni (Ambarwati & Putri, 2016). Hasil penelitian Ambarwati & Putri (2016) dan Susianto (2017) menunjukkan ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang berarti ukuran perusahaan dan *audit delay* memiliki hubungan yang berlawanan.

**H<sub>1</sub>:** Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap audit delay.

#### **Ukuran Dewan Komisaris dan *Audit Delay***

Dewan komisaris telah diatur di dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014, di mana adalah anggota perusahaan yang berwenang dalam menjalankan pengawasan akan pihak direksi dan manajemen, serta dapat memberikan saran dan masukan bagi direksi perusahaan. Ukuran minimal dewan komisaris dalam sebuah perusahaan publik ditetapkan paling sedikit adalah sebanyak dua orang. Hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana fungsi pengawasan dijalankan dalam perusahaan, yaitu agar pengawasan dapat terlaksana secara memadai dan efektif.

Pengawasan ini dilaksanakan dalam rangka menjamin keselarasan pencapaian tujuan antara direksi sebagai agen dengan pemangku kepentingan perusahaan selaku prinsipal (Ambarwati & Putri, 2016). Hasil penelitian (Ambarwati & Putri, 2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris turut memberikan pengaruh kepada *audit delay*, di mana pengawasan dewan komisaris berperan penting dalam mencegah *audit delay*.

**H<sub>2</sub>:** Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap audit delay.

#### **Ukuran Komite Audit dan *Audit Delay***

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 /POJK.04/2015 mengartikan komite audit sebagai sebuah komite yang berada di bawah dewan komisaris dengan tugas membantu tanggung jawab dari dewan komisaris. Di Indonesia sendiri, ditetapkan bahwa batas ukuran komite audit terkecil adalah sebanyak tiga orang, yang dikepalai oleh seorang komisaris independen. Terdapat beberapa tanggung jawab dari komite audit, mulai dari meninjau informasi keuangan, aspek kepatuhan, pelaksanaan audit internal, pelaksanaan manajemen risiko, serta pengaduan terkait proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten. Selain itu, komite audit juga bertugas memberikan saran dan masukan terkait penentuan akuntan dan potensi konflik kepentingan (OJK, 2015).

Penelitian Oussii & Taktak (2018) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak memberikan dampak yang jelas terhadap *audit delay*. Sebaliknya, penelitian Santiani & Muliarta (2018) dan Susianto (2017) menunjukkan bahwa ukuran komite audit mempengaruhi *audit delay* secara berlawanan, di mana semakin besar ukuran komite audit, akan semakin besar juga fungsi pengawasan serta pemeriksaan akan kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen, sehingga proses audit tidak memakan waktu yang lama.

**H<sub>3</sub>:** Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay.

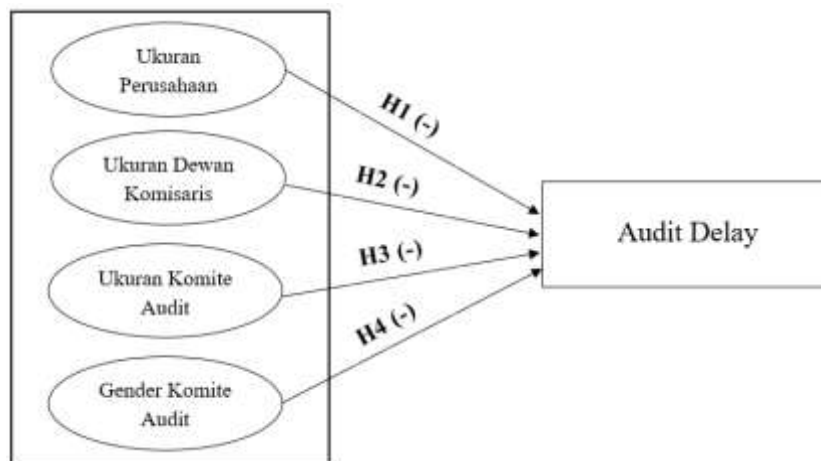
#### **Gender Komite Audit dan *Audit Delay***

Gender adalah identitas yang membedakan karakteristik fisik laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender akan berpengaruh terhadap tindakan serta pengambilan keputusan. Menurut Coet dan McDermott (1979); Rubin dan Paul (1979), laki-laki akan lebih bertendensi untuk mengambil keputusan yang lebih berisiko, sedangkan perempuan akan lebih cenderung memilih keputusan yang lebih tidak berisiko menurut Amanatullah dkk., (2010) dalam (Sari & Supadmi, 2014).

Perbedaan lainnya adalah dengan bagaimana laki-laki dan perempuan dalam menemukan solusi atas suatu masalah, laki-laki cenderung menggunakan informasi yang kurang lengkap, sedangkan perempuan menggunakan informasi secara menyeluruh dan rinci. Oleh karena itu, keberagaman gender dalam komite audit akan memberikan dampak pada bagaimana komite audit mengambil keputusan. Komite audit yang hanya terdiri dari laki-laki lebih sering mengambil keputusan yang salah, dibandingkan dengan komite audit yang beragam (Santiani & Muliarta, 2018). Oleh karena itu, gender komite audit turut mempengaruhi *audit delay*, di mana semakin beragam gender komite audit, *audit delay* dapat dicegah sehingga akan meningkatkan ketersediaan laporan keuangan secara tepat waktu.

Penelitian Sari & Supadmi (2014) menunjukkan bahwa gender komite audit mempengaruhi *audit delay* dengan hubungan yang berlawanan, di mana keberadaan perempuan dalam komite audit turut mempercepat publikasi atas laporan keuangan perusahaan. Sebaliknya, penelitian (Santiani & Muliarta, 2018) menunjukkan gender komite audit tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap *audit delay*.

**H<sub>4</sub>:** Gender komite audit berpengaruh negatif terhadap Audit Delay.



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kausalitas, yaitu penelitian dengan tujuan utama menggali dan menyelidiki pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas atau variabel independent terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2016:137). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan sumber data berupa data sekunder, yaitu bersumber dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan juga analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 24. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Populasi yang digunakan adalah 63 perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2020, di mana kemudian diambil 30 sampel untuk setiap tahunnya, sehingga total sampel adalah sebanyak 60 unit sampel. Periode selama 2 tahun dipilih dengan mempertimbangkan regulasi terkait penyajian laporan tahunan perusahaan dan fenomena *covid-19*. Adapun kriteria yang digunakan dalam proses pengambilan sampel adalah perusahaan yang: (1) dalam sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2020; (2) menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut di tahun 2019 dan 2020; (3) melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.

Adapun variabel penelitian yang digunakan terbagi ke dalam dua kategori, untuk variabel terikat yaitu adalah *audit delay*, sedangkan variabel bebas yang diteliti adalah ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, serta gender komite audit. Pengukuran untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran
1.	Ukuran Perusahaan	Nilai logaritma natural dari total aset $Ln (Total Aset)$	Rasio
2.	Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah anggota dewan komisaris dalam periode 1 tahun	Rasio
3.	Ukuran Komite Audit	Jumlah anggota komite audit dalam periode 1 tahun	Rasio
4.	Gender Komite Audit	Jumlah perbandingan anggota komite audit dengan gender perempuan dengan total anggota komite audit (Sari & Supadmi, 2014) $\frac{Komite Audit Perempuan}{Ukuran Komite Audit}$	Rasio
5.	Audit Delay	Rentang waktu penandatanganan laporan audit dengan tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan	Rasio

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis deskriptif untuk ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, gender komite audit, ukuran perusahaan, dan audit delay pada 60 sampel perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Mengacu pada tabel 2 di bawah, nilai rata-rata ukuran dewan komisaris adalah sebesar 3,83 atau apabila dibulatkan menjadi sekitar 4 orang untuk setiap perusahaan. Ukuran dewan komisaris terbesar adalah sebanyak 10 orang, sedangkan ukuran dewan komisaris terkecil adalah sebesar 10 orang. Nilai rata-rata variabel ukuran komite audit adalah sebesar 2,83 atau apabila dibulatkan menjadi 3 orang, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian yang dipakai yaitu 60 perusahaan sektor *consumer goods* telah memenuhi aturan tersebut.

**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	60	2	8	3,830	1,824
Ukuran Komite Audit	60	1	3	2,83	0,493
Gender Komite Audit	60	0,000	0,667	0,183	0,263
Ukuran Perusahaan	60	25,286	32,726	28,347	2,029
Audit Delay	60	52	151	103,00	26,888
Valid N (listwise)	60				

Meskipun demikian, masih terdapat perusahaan yang belum menaati ketentuan yang ditetapkan oleh OJK, hal ini ditunjukkan dari ukuran komite audit terkecil adalah 1 orang. Hal ini menjelaskan bahwa masih ada sampel perusahaan yang hanya memiliki 1 orang komite audit. Sedangkan untuk ukuran terbesar komite audit pada sampel perusahaan yang digunakan adalah sebesar 3 orang. Selanjutnya, untuk variabel gender komite audit, nilai rata-ratanya adalah sebesar 0,183, yang berarti rata-rata porsi komite audit perempuan dibandingkan dengan ukuran komite audit dari 60 sampel perusahaan adalah sebesar 18,300%. Untuk nilai minimumnya adalah sebesar 0, yang berarti terdapat perusahaan yang tidak memiliki komite audit perempuan di dalam struktur organisasinya. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 0,667 yang berarti porsi komite audit perempuan terbesar adalah sebesar 66,670% dari ukuran komite audit. Untuk variabel *audit delay*, dapat dilihat memiliki nilai rata-rata sebesar 103, di mana ditunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sektor *consumer goods* memiliki rentang *audit delay*, atau waktu untuk mempublikasikan laporan keuangan setelah tanggal tutup buku adalah 103 hari. Nilai terkecil *audit delay* adalah sebesar 52 hari, yang berarti ini waktu tercepat dari 60 sampel perusahaan *consumer goods* yang diteliti dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Sedangkan nilai *audit delay* terbesar adalah sebesar 151 hari sejak tanggal tutup buku perusahaan, yakni 31 Desember.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai bagian dari uji asumsi klasik bertujuan untuk menganalisis distribusi data penelitian, apakah data sudah terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan melakukan uji Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters	Mean	0,000
	Std. Deviation	21,170
Most Extreme Differences	Absolute	0,058
	Positive	0,058
	Negative	-0,052
Test Statistic		0,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Berdasarkan nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan untuk penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas penting dilakukan dalam sebuah model regresi, hal ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen saling memiliki interkorelasi. Mengacu pada tabel 4 di bawah, dapat dilihat bahwa model penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas, di mana hal ini dibuktikan dengan nilai *tolerance* seluruhnya lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF masih lebih kecil dari 10,00 untuk seluruh variabel, baik dari ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, gender komite audit, maupun ukuran perusahaan.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearita**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	T	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5,653	0,000		
Ukuran Dewan Komisaris	-2,811	0,007	0,671	1,490
Ukuran Komite Audit	-0,497	0,621	0,820	1,220
Gender Komite Audit	-3,638	0,001	0,739	1,354
Ukuran Perusahaan	-2,459	0,017	0,685	1,460

a. Dependent Variable: Audit Delay

Pada penelitian ini, dilakukan juga uji autokorelasi, yang dengan tujuan mempelajari apakah ada korelasi yang tinggi antar residual. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *run test*. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil dari uji autokorelasi melalui *run test*.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value	0,191
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	27
Z	-1,042
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,298
a. Median	

Indikator yang digunakan dalam melihat terjadinya gejala autokorelasi adalah dengan melihat nilai *asyp. Sig. (2-tailed)* pada hasil *run test*. Apabila lebih kecil dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan adanya gejala autokorelasi, sebaliknya apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Berdasarkan hasil uji *run test*, dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi, di mana besar nilai signifikansi adalah sebesar 0,298.



**Analisis Regresi Berganda**

Selanjutnya, dilakukan juga analisis regresi berganda dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji Model Fit (*F test*)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16211,932	4	4052,983	8,430	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	26442,068	55	480,765		
	Total	42654,000	59			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Gender Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris

Dapat dilihat berdasarkan tabel 6 hasil uji simultan, besar nilai *significance* adalah sebesar 0,000 yang masih lebih kecil bila dibandingkan dengan 0,005. Oleh karena itu, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan gender komite audit terbukti berpengaruh terhadap *audit delay*.

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,617 <sup>a</sup>	0,380	0,335	21,926

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Gender Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Audit Delay

Besar pengaruh yang diberikan, mengacu pada nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,335. Dengan kata lain, *audit delay* dipengaruhi 33,5% oleh variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagian kecil dari karakteristik internal perusahaan. Sedangkan sisanya, yaitu 66,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, baik itu karakteristik internal perusahaan maupun faktor eksternal lainnya. Berdasarkan hasil yang ditemukan juga membuktikan bahwa fenomena *audit delay* dapat didominasi oleh faktor eksternal. Beberapa faktor lainnya yang terbukti berpengaruh terhadap *audit delay* adalah penerapan IFRS, jenis industri, kerugian (Susianto, 2017). Hal ini masih membutuhkan analisis dan penelitian lebih lanjut.

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	259,483	45,903		5,653	0,000
	Ukuran Dewan Komisaris	-5,371	1,910	-0,364	-2,811	0,007
	Ukuran Komite Audit	-3,182	6,397	-0,058	-0,497	0,621
	Gender Komite Audit	-45,874	12,609	-0,449	-3,638	0,001
	Ukuran Perusahaan	-4,179	1,700	-0,315	-2,459	0,017

Berdasarkan hasil uji parsial, didapati bahwa variabel ukuran dewan komisaris, gender komite audit, dan ukuran perusahaan lulus uji parsial dengan nilai *sig* masing-masing lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, gender komite audit, dan ukuran perusahaan masing-masing memberikan pengaruh terhadap *audit delay*. Sebaliknya, variabel ukuran komite audit memiliki nilai *sig* sebesar 0,621 yang masih lebih besar dari 0,05 sehingga variabel ukuran komite audit tidak terbukti berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selain itu, berdasarkan hasil uji parsial, didapati persamaan sebagai berikut.

$$\text{Audit Delay} = 259,483 - 5,371 \text{ UkuDeKom} - 3,182 \text{ UKAu} - 45,874 \text{ GenKoAu} - 4,179 \text{ UkPerush} + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan persamaan tersebut sebagai berikut: (1) UkuDeKom adalah ukuran dewan komisaris; (2) UKAu adalah ukuran komite audit; (3) GenKoAu adalah gender komite audit; (4) UkPerush adalah ukuran perusahaan; dan (5)  $\varepsilon$  adalah *error*.

### **Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Audit Delay**

Hasil penelitian di atas menunjukkan nilai signifikansi dari variabel ukuran perusahaan yang adalah 0,0171 dimana lebih kecil dari 0,05, maka dari itu hipotesis **H1** yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay* secara negatif diterima. Besar pengaruh yang diberikan adalah sebesar -4,179 yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, *audit delay* akan semakin singkat.

Selaras dengan penelitian oleh Ambarwati & Putri (2016) dan Susianto (2017), hasil berdasarkan pengolahan statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap aset dan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar sumber daya dan juga kemampuan perusahaan, didukung dengan sistem yang maju akan membantu perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Dengan besarnya sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar juga tingkat pengawasan yang ada perusahaan dalam menjamin keselarasan tujuan antara principal dengan agen, dalam hal ini yaitu agar menjaga kualitas laporan keuangan yang dibuat sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen yang kemudian diaudit oleh auditor eksternal sehingga proses audit tidak menjadi begitu lama, dengan kata lain *audit delay* menjadi lebih singkat. Perusahaan-perusahaan sektor *consumer goods* dapat mempertimbangkan pengelolaan aset dan sumber daya dalam menekan tingkat *audit delay* dalam proses penyajian laporan keuangan saat diserahkan ke auditor untuk diaudit.

### **Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Audit Delay**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan besar *p-value* ukuran dewan komisaris adalah 0,0068 yang juga masih lebih rendah dari 0,05 sehingga hipotesis **H2** yang menyatakan ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh negatif terhadap *audit delay* diterima. Besar dampak dari ukuran dewan komisaris terhadap *audit delay* adalah sebesar -5,37 yang berarti dengan meningkatnya ukuran dewan komisaris, *audit delay* dapat semakin dicegah. Hasil ini juga membuktikan bahwa peran dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terbukti efektif dalam mengurangi tingkat *audit delay*.

Pengolahan statistik di atas menyepakati hasil penelitian sebelumnya (Ambarwati & Putri, 2016) yang menemukan jumlah dewan komisaris yang ada di dalam suatu perusahaan turut memberikan dampak terhadap *audit delay*. Peran dewan komisaris sangatlah penting dalam perusahaan, dengan tugas utama sebagai pengawas dan juga pemberi masukan. Hal ini juga selaras dengan teori keagenan yang mana agen itu perlu pengawasan yang memadai. Semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin banyak

pengawas dan juga semakin sering nasihat diberikan kepada dewan direksi. Saran yang diberikan turut membantu direksi dan pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang tepat, akurat, serta akuntabel, sehingga *audit delay* perusahaan turut berkurang. Hal ini juga membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan *consumer goods* telah memiliki dewan komisaris yang efektif dalam mengawasi dan menjalankan tugasnya di dalam struktur perusahaan.

Penelitian ini turut membuktikan bahwa dewan komisaris pada perusahaan sektor *consumer goods* telah menjalankan fungsinya secara efektif, di mana ukuran dewan komisaris terbukti memberikan pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan-perusahaan *consumer goods* dapat mempertimbangkan ukuran dewan komisaris yang optimal dalam menurunkan tingkat *audit delay*.

#### **Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Audit Delay**

Nilai *p-value* variabel komite audit adalah 0,620. Dikarenakan melebihi batas kesalahan yang diterima, yaitu 0,05, maka hipotesis **H3** bahwa ukuran komite audit memberikan pengaruh terhadap tingkat *audit delay* ditolak. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Oussii & Taktak (2018), yang menemukan bahwa ukuran komite audit perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*. Sebaliknya, hal ini bertentangan dengan penelitian (Santiani & Muliarta, 2018) yang justru menemukan bahwa jumlah anggota komite audit memiliki dampak terhadap ketepatan waktu akan ketersediaan laporan keuangan.

Pada penelitian ini jumlah anggota komite audit ditemukan tidak memberikan dampak akan *audit delay* yang berarti pengawasan yang dilakukan oleh komite audit tidak efektif dalam meningkatkan ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan. Teori agen menekankan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan principal dalam memastikan agen memiliki keselerasan tujuan adalah dengan melakukan audit. Audit yang dilakukan oleh komite audit seharusnya dapat membantu perusahaan dalam mencegah dan menurunkan tingkat keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Pengawasan dari komite audit menjadi tidak efektif dapat disebabkan oleh jumlah anggota komite audit yang tidak begitu bervariasi, di mana berdasarkan pengolahan statistik yang menemukan jumlah rata-rata anggota komite audit dalam perusahaan adalah sebanyak 3 orang, selaras dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh OJK.

Perusahaan-perusahaan pada sektor *consumer goods* kebanyakan memiliki ukuran komite audit yang sama, yaitu tiga orang sesuai dengan POJK No. 55, hal ini dapat menyebabkan ukuran komite audit menjadi tidak efektif dalam mengatasi *audit delay*. Banyak perusahaan sektor *consumer goods* menetapkan ukuran komite audit hanya untuk mengikuti ketentuan yang ada, belum dengan mempertimbangkan akan kebutuhan dari perusahaan itu sendiri.

#### **Gender Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Audit Delay**

Variabel gender komite audit sendiri memiliki besar *p-value* adalah 0,0006 yang lebih rendah dari 0,05, sehingga hipotesis **H4** bahwa gender komite audit mempengaruhi *audit delay* diterima. Untuk besar pengaruh yang diberikan dari keberagaman gender pada komite audit adalah -45,87. Hal ini menunjukkan keberadaan perempuan dalam komite audit sangat berperan penting dalam menurunkan *audit delay*.

Sama halnya pada penelitian sebelumnya oleh Sari & Supadmi (2014) yang menunjukkan bagaimana gender komite audit memiliki pengaruh penting dalam menurunkan tingkat *audit delay*. Hal ini juga membuktikan bahwa peran perempuan sebagai pengambil keputusan yang tepat, rinci, memperhatikan seluruh aspek informasi itu membantu perusahaan dalam meningkatkan ketepatan waktu akan penerbitan laporan keuangan bagi publik. Perusahaan dengan komite audit perempuan terbukti akan melaporkan laporan keuangannya secara lebih tepat waktu daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit perempuan.

Porsi komite audit perempuan pada perusahaan *consumer goods* masih terbilang rendah, hal ini dilihat dari analisis statistik deskriptif yang membuktikan rata-rata keberadaan komite audit perempuan sebesar 18,3%. Oleh karena itu, para direksi dan pengelola perusahaan sektor *consumer goods* perlu mempertimbangkan penambahan porsi komite audit perempuan dalam menangani *audit delay*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan turut mempengaruhi *audit delay* secara berlawanan. Besarnya ukuran perusahaan akan menentukan jumlah aset dan sumber daya yang dimilikinya untuk menyediakan laporan keuangan tanpa adanya keterlambatan. Ukuran dewan komisaris juga ditemukan memberikan dampak negatif akan *audit delay*, di mana dewan komisaris memegang peranan penting dalam melakukan pengawasan dan memberikan masukan agar laporan keuangan dapat dibuat secara tepat dan akurat. Ukuran komite audit tidak memberikan dampak akan *audit delay*, di mana ini menunjukkan jumlah anggota komite audit tidak menjadi faktor penentu akan *audit delay*. Gender komite audit mempengaruhi *audit delay* secara berlawanan, di mana keberadaan perempuan menunjukkan peran yang penting dalam mempersingkat durasi *audit delay*, di mana perempuan cenderung lebih teliti dan seksama, tidak mengambil pilihan yang berisiko. Ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan gender komite audit ditemukan mempengaruhi *audit delay* secara simultan, di mana semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar juga ancaman terjadinya masalah keagenan, sehingga sangat dibutuhkan pengawasan yang ketat oleh dewan komisaris dan komite audit. Semakin besar sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar kesempatan juga bagi perempuan menjadi anggota komite audit perusahaan, yang akan membantu memastikan penyajian laporan keuangan sudah akurat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, baik pemerintah maupun perusahaan dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang mengurangi tingkat *audit delay* perusahaan. Pemerintah dapat menetapkan regulasi terkait ukuran dewan komisaris yang memadai serta jumlah komite audit perempuan dalam mendukung pengawasan akan tingkat *audit delay* perusahaan. Perusahaan juga dapat membentuk serta menetapkan dewan komisaris dan komite audit perempuan dalam struktur organisasi perusahaan guna menurunkan tingkat *audit delay*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agyei-Mensah, B. K. (2016). Internal control information disclosure and corporate governance: evidence from an emerging market. *Corporate Governance (Bingley)*, 16(1), 79–95. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2015-0136>
- \_\_\_\_\_. (2018). Impact of corporate governance attributes and financial reporting lag on corporate financial performance. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(3), 349–366. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-08-2017-0205>
- Aifuwa, H. O., Musa, S., & Gold, N. O. (2020). Audit Committee Attributes and Timeliness of Corporate Financial Reporting in Nigeria. *Accounting and Finance*, 2(88), 114–124. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2020-2\(88\)-114-124](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2020-2(88)-114-124)
- Alhassany, H. J., Ismail, K. I., & Mohammed, M. A. (2021). Fairness in Accounting & Its Effect on Discloser An Analytical Study for Users of Financial Reports in Iraq. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 27(5), 1–14. <https://doi.org/1528-2686-27-S5-25>
- Amarwati, S., & Putri, K. N. (2016). Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Ukuran Komite Audit Serta Audit Delay Pada Industri Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Liquidity*, 5(2), 79–85. <https://doi.org/10.32546/lq.v5i2.47>

- Andreas, H. H., & Chang, M. L. (2020). Audit Delays and Firm Characteristics on the Second Phase of IFRS Adoption in Indonesian. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(3), 140–156.
- Annisa, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan Audit Tenure terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 108. <https://doi.org/10.32493/JABI.v1i1.y2018.p108-121>
- Ayemere, I. L., & Elijah, A. (2015). Corporate Attributes and Audit Delay in Emerging Markets: Empirical Evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Social Research*, 5(3), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.18533/ijbsr.v5i3.712>
- Bacti, R. A., Sukarmanto, E., Purnamasari, P., Akuntansi, P., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2018). Pengaruh Komite Audit dan Opini Audit terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Akuntansi*, 4(2), 618–624.
- Elvienne, R., & Apriwenni, P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.616>
- Fathi, M., & Gerayli, M. S. (2017). Firm-specific characteristics and audit report delay: Empirical evidence from Iranian firms. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(3), 1078–1083.
- Ginting, W. A. (2018). Regresi Logistik dalam Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(2), 62–72.
- Goicoechea, E., Gómez-Bezares, F., & Ugarte, J. V. (2021). Improving audit reports: A consensus between auditors and users. *International Journal of Financial Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.3390/ijfs9020025>
- Kewo, C. L., & Afiah, N. N. (2017). Does Quality of Financial Statement Affected by Internal Control System and Internal Audit? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 568–573.
- Kristanti, C., & Mulya, H. (2021). The Effect of Leverage, Profitability and The Audit Committee on Audit Delay With Company Size as a Moderated Variables. *Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting*, 2(3), 283–294. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i3>
- Kristianti, I., & Setianingsih, A. (2022). Pengaruh Manajemen Laba dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Owner*, 6(2), 1621–1632. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.810>
- Oussii, A. A., & Boulila Taktak, N. (2018). Audit report timeliness: Does internal audit function coordination with external auditors matter? Empirical evidence from Tunisia. *EuroMed Journal of Business*, 13(1), 60–74. <https://doi.org/10.1108/EMJB-10-2016-0026>
- Oussii, A. A., & Taktak, N. B. (2018). Audit committee effectiveness and financial reporting timeliness. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(1), 34–55. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-11-2016-0163>
- Palupi, A., & Karmudiandri, A. (2021). Does the Effectiveness of Audit Committee and Financial Condition Affect Audit Delays During the Pandemic? *Review of Integrative Business and Economics Research*, 10(3), 266–277.
- Purwanti, T. (2022, 13 Mei). BEI Beri Sanksi 91 Emiten yang Belum Setor Lapkeu Tahun 2021. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220513084151-17-338687/bei-beri-sanksi-91-emiten-yang-belum-setor-lapkeu-tahun-2021>
- Rahardjo, M. N., & Suryono, B. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(10).
- Ratnasari, S. N., & Yennisa, Y. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP dan Auditor Internal terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 159–166. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.286>

- Santiani, K. N., & Muliarta, K. (2018). Pengaruh Independensi, Keanggotaan, Kompetensi, dan Gender Komite Audit terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 436–460. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p17>
- Saragih, M. R. (2019). THE EFFECT OF COMPANY SIZE, SOLVENCY AND AUDIT COMMITTEE ON DELAY AUDIT. *THE EFFECT OF COMPANY SIZE, SOLVENCY AND AUDIT COMMITTEE ON DELAY AUDIT. SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(2), 191–200. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2628084>
- Sari, M. M. R., & Supadmi, N. L. (2014). Gender Komite Audit dan Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JIAB.2014.v09.i02>
- Setiawanta, Y., & Hakim, A. (2019). Apakah sinyal kinerja keuangan masih terkonfirmasi? : Studi empiris lembaga keuangan di PT. BEI I N F O A R T I K E L. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2).
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susianto, S. N. (2017). Pengaruh Penerapan Wajib IFRS, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Komite Audit terhadap Audit Report Lag (ARL) (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 152–178.